

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Definisi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan sejumlah siswa (konseli), dan guru BK (Konselor) dengan cara bersama-sama atau berkelompok, melalui dinamika kelompok, mendapatkan topik-topik pembahasan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama mengenai pokok bahasan (topik) tertentu agar dapat menunjang pemahaman mengenai kehidupan siswa sehari-hari, pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun pelajar.¹ Penjelasan tersebut merupakan pengertian dari bimbingan kelompok, ada beberapa ahli yang berpendapat tentang konseling kelompok diantaranya yaitu sebagai berikut:

Nurihsan mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok yaitu suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu yang dilaksanakan secara berkelompok. Sedangkan menurut Yusuf menjelaskan bahwa bimbingan kelompok yaitu bentuk pemberian bantuan terhadap siswa melalui situasi kelompok. Didalam bimbingan kelompok membahas mengenai permasalahan yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut permasalahan secara pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Gazda mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok disekolah yaitu serangkaian kegiatan yang membahas mengenai berbagai informasi yang diberikan kepada sekelompok siswa dengan tujuan membantu merancang rencana dan keputusan yang tepat. Sedangkan

¹ Drajat Edy Drajat Edy Kurniawan, "Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah," Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Vol.2 (2018): 54.

menurut Mu'awanah dan hidayah mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan secara klasikal atau bersama-sama dalam suatu kelas dengan memanfaatkan satuan/grup yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dan berbagai tingkatan kelas.²

Kesimpulan dari bimbingan kelompok yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, adapun anggotanya yaitu seorang pemimpin kelompok (konselor) dan anggota kelompok (konseli/siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, tanggapan, saran dan lain sebagainya, dimana pemimpin kelompok memberikan berupa informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu permasalahan individu sebagai anggota kelompok untuk dapat mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

b. Asas Bimbingan Kelompok

Asas dari bimbingan kelompok diantaranya yaitu :

- 1) Asas kerahasiaan, dalam asas ini semua anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi yang diperoleh dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang paling penting tidak membocorkan hal-hal yang sifatnya aib sehingga tidak semua orang harus tau.
- 2) Asas keterbukaan, asas yang menghendaki anggota kelompok untuk lebih bebas dan bersikap terbuka dalam mengungkapkan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang disarankan dan dipikirkan tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.

² Meiske Meiske Puluhulawa dkk, "Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-esteem Siswa," t.t., 302-3.

- 3) Asas kesukarelaan, para anggota secara spontan dapat menampilkan diri tanpa malu atau mendapat paksaan dari teman lain atau pemimpin kelompok.
- 4) Asas kenormatifan, didalam asas ini semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan pada norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.³

Kegiatan bimbingan kelompok agar adapat tercapai dengan baik dapun empat empat asas yang perlu diperhatikan diantaranya ada asas kerahasiaan (para anggota harus merahasiakan berbagai informasi yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok), asas keterbukaan (menghendaki para anggota untuk lebih bersikap terbuka dan tidak berpura-pura), asas kesukarelaan (para anggota kelompok dalam mengikuti bimbingan kelompok berdasarkan kesukarelaan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak siapapun), dan asas kenormatifan (tidak diperbolehkan menentang norma-norma dan kebiasaan yang berlaku).

c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut Winkel & Hastuti mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk dapat menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama didalam kelompok dengan berbagai tujuan yang bermanfaat bagi partisipan.⁴

Tujuan lain diungkapkan oleh Prayitno, adapun tujuan yang ada dalam bimbingan kelompok, diantaranya:

³ Juraida, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan kelompok untuk Meningkatkan Ketakwaan Siswa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Mts Negeri Mulawarman Banjarmasin," JMBK, Vol.2 (t.t.): 44.

⁴ Drajat Edy Kurniawan, "Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah," 44.

1) Tujuan umum

Secara umum kegiatan dalam bimbingan kelompok ini bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan melalui prosedur kelompok. Dalam situasi kelompok yang sudah terbangun dalam bimbingan kelompok hal ini akan menjadikan media dimana masing-masing dihadapinya.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus dari melakukan bimbingan kelompok yaitu dapat mendorong seseorang untuk dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap menunjang sehingga dapat menghasilkan perilaku yang lebih efektif. Yaitu diantaranya:

- a) Melatih siswa agar lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum.
- b) Melatih siswa agar lebih bersifat terbuka dan tenggang rasa dalam kelompok.
- c) Melatih siswa untuk dapat memupuk keakraban dengan temannya yang ada dalam satu kelompok maupun dengan teman yang lain.
- d) Melatih siswa agar dapat mengendalikan dirinya dalam kegiatan bimbingan kelompok.
- e) Melatih siswa agar memperoleh keterampilan sosial.
- f) Membantu siswa dalam mengenali dan memahami tentang dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.⁵

⁵ Magdalena Magdalena Maunti, "Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta didik dalam Pembelajaran Daring Melalui Layanan Bimbingan Kelompok WA Group di SMP Negeri 3 Telaga," AKSARA:Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol.7 (2021): 1420.

Kesimpulan dari tujuan bimbingan kelompok adalah melatih siswa untuk lebih terbuka, mampu bersosialisasi dengan orang lain, melatih siswa untuk mengambil sikap, bertanggung jawaban, keputusan, mampu mengembangkan perasaan, pikiran, serta dapat memunculkan perilaku baru yang lebih efektif.

d. Fungsi Bimbingan Kelompok

Ada beberapa fungsi dari bimbingan kelompok salah satunya menurut ahli Gazda mengungkapkan bahwa fungsi dari bimbingan kelompok antara lain:

1) Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok yang fungsinya untuk bisa mengembangkan keseluruhan bakat yang dipunyai peserta didik terutama keterampilan dalam bersosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk dapat mengungkapkan gagasan, pandangan maupun pendapat mengenai permasalahan yang dibahas, sehingga anggota kelompok dapat belajar dan memperlancar komunikasi agar lebih efektif.

2) Pencegahan

Fungsi pencegahan ini tujuannya agar dapat mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan sehingga mendapatkan solusi berupa penyelesaian dari masalah. Sehingga, memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

3) Pengentasan

Maksud dari pengentasan masalah ini yaitu bisa menyelesaikan masalah yang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, ini termasuk dari tujuan layanan bimbingan kelompok.⁶

⁶ Jahju Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok* (Surabaya: UD DUTA SABLON, 2022), 20–21.

Kesimpulan dari penjelasan diatas mengenai fungsi bimbingan kelompok ialah pemahaman, pencegahan, dan pengentasan. Pengembangan fungsinya untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Pencegahan diartikan sebagai mencegah timbulnya permasalahan yang ada pada anggota kelompok. Sedangkan pengentasan diartikan sebagai untuk mengentaskan suatu permasalahan sehingga berakhir pada terselesaikannya permasalahan.

e. Sifat Bimbingan Kelompok

Sifat yang dimiliki bimbingan kelompok, antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan untuk dapat memberikan pendapat dan memberikan tanggapan tentang beberapa fakta yang ada dilingkungan kehidupan sekitar.
- 2) Memiliki pemahaman secara lebih efektif, objektif, tepat, dan cukup luas mengenai permasalahan yang dibahas.
- 3) Mengembangkan sikap positif terhadap keadaan yang mereka alami dan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan pembahasan yang dibicarakan dalam kelompok.
- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk dapat menolak sesuatu hal yang huruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
- 5) Melakukan program-program yang direncanakan secara nyata untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.⁷

Kesimpulan dari sifat bimbingan kelompok yaitu dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat mereka dari kegiatan bimbingan kelompok yang mereka laksanakan, mampu untuk dapat mengembangkan sikap yang

⁷ https://ewintri.wordpress.com/2012/01/02/bimbingan_kelompok/
diakses pada tanggal 15 maret 2023.

lebih positif, dan mampu untuk merencanakan dan melaksanakan program-program pengembangan diri yang sudah mereka programkan semula.

f. Jenis Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun jenis kelompok menurut Prayitno ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, diantaranya:

- 1) Kelompok bebas, yaitu kegiatan kelompok yang dilakukan tanpa penguasaan tertentu, dan kehidupan kelompok tersebut tidak dipersiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan muncul dalam kelompok tersebut itu nantinya yang akan menjadikan isi dan mewarnai kehidupan kelompok lebih lanjut.
- 2) Kelompok tugas, yaitu arah dan isi kegiatan kelompok ditentukan terlebih dahulu, selaras dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, ditugaskan oleh pihak diluar kelompok maupun tumbuh di dalam kelompok itu sebagai perolehan dari kegiatan kelompok sebelumnya.⁸

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa didalam bimbingan kelompok terdapat dua jenis kelompok yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Kelompok bebas yaitu jenis kegiatan kelompok yang dilaksanakan tanpa adanya penguasaan tertentu, kelompok bebas memberikan peluang kepada anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan dalam kelompok tersebut sehingga pelaksanaannya berjalan dengan semaksimal mungkin.

Sedangkan kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok diperhatikan dan diarahkan pada satu titik pusat yaitu untuk menyelesaikan tugas semua kelompok sebaiknya mengungkapkan perhatiannya secara khusus untuk tugas yang dimaksud tersebut.

⁸ Lia Putri, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Kekerasan verbal Kelas X SMK PAB 1 Helvetia Tahun Pembelajaran 2016/2017*, 14–15.

mengenai pendapat, reaksi, tanggapan yang dilakukan harus ada kaitannya dengan penyelesaian tugas tersebut dengan setuntas mungkin.

g. Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen penting yang terdapat dalam bimbingan kelompok diantaranya yaitu adanya pemimpin kelompok, anggota kelompok, serta dinamika kelompok.

- 1) Pemimpin kelompok, tugas pemimpin kelompok ini mengatur jalannya proses layanan bimbingan kelompok
- 2) Anggota kelompok, orang yang tidak terpaksa mengikuti proses layanan bimbingan kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok yang sudah profesional dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling.
- 3) Dinamika kelompok, yaitu bentuk sinergi dari berbagai faktor yang ada pada kelompok.⁹

Penjelasan lain juga diungkapkan oleh Prayitno bahwa adapun dua pihak yang berperan aktif dalam proses bimbingan kelompok pihak tersebut yaitu pemimpin kelompok atau konselor dan anggota kelompok atau konseli.

- a) Pemimpin kelompok (PK) merupakan konselor yang terlatih dan memiliki kewenangan dalam melaksanakan praktik konseling profesional. Seperti halnya untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok.

b) Anggota Kelompok

Tidak semua orang atau individu dapat dijadikan sebagai anggota dari bimbingan kelompok. Akan tetapi untuk terselenggaranya bimbingan kelompok konselor dapat membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang sudah memenuhi

⁹ Hadi Hadi Pranoto, "Upaya Peningkatan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara," Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO, Vol.1 (2016): 102–3.

persyaratan dari bimbingan kelompok. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi anggota kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekuranganeftifan kelompok akan mulai terasa jika anggota kelompok jumlahnya melebihi 10 orang.¹⁰

Kesimpulan dari beberapa komponen-komponen diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 komponen penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan bimbingan kelompok diantaranya: pemimpin kelompok, anggota kelompok, dan dinamika dalam kelompok.

h. Materi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memberikan berbagai pembahasa yang lebih bermanfaat secara lebih mendalam dan meluas bagi siswa, oleh karena itu materi tersebut meliputi:

- 1) Pemahaman dan pemantapan dalam kehidupan beragama dan hidup sehat.
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri maupun orang lain sebagaimana adanya.
- 3) Pemahaman yang kaitannya dengan emosi, prasangka, konflik, maupun peristiwa-peristiwa yang ada dimasyarakat, serta pemecahannya.
- 4) Memberikan pengarahan dan penggunaan waktu yang efektif.
- 5) Pemahaman mengenai berbagai solusi dan dampak dalam pengambilan suatu keputusan.
- 6) Memupuk sikap dan kebiasaan belajar, hasil belajar, berbagai kegagalan dalam belajar dan cara-cara penyelesaiannya.
- 7) Menumbuhkan cara berinteraksi dengan sesama orang yang lebih efektif dan dinamis.

¹⁰ Dian Novianti Dian Novianti Sitompul, "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Solidaritas dalam Menolong Teman di SMK Negeri 1 Rantau Utara," No.1, Vol.1 (2015).

- 8) Pemahaman yang kaitannya dengan dunia pekerjaan, pilihan dan pengembangan karier, serta pemecahan masa depan. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan dalam memasuki jurusan atau program studi dan pendidikan lanjutan.

i. Materi layanan Bimbingan kelompok dalam bidang-bidang bimbingan

- 1) Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan pribadi, meliputi:
 - a) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Pemahaman, pengakuan, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang ada pada diri sebagai remaja.
 - c) Pemahaman yang kaitannya dengan kekuatan diri, bakat, dan minat serta penyaluran dan pengembangannya.
 - d) Pemahaman tentang kelemahan yang ada pada diri dan upaya dalam mengatasinya.
 - e) Kecakapan dalam mengambil suatu keputusan (sederhana) dan pengarahan diri sendiri.
 - f) Perencanaan dan penyelenggaraan pola hidup sehat.
- 2) Layanan bimbingan kelompok dalam bidang sosial, meliputi:
 - a) Kecakapan dalam berkomunikasi, menerima, dan mengutarakan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
 - b) Kemampuan dalam bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial dengan menaati tata krama, norma, dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang ada.
 - c) Berinteraksi dengan teman sebaya dilingkungan sekolah maupun masyarakat.
 - d) Kemampuan dalam mengontrol emosi penanggulangan konflik dan permasalahan yang ada di masyarakat.

- e) Pengenalan, perencanaan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergoyong royong.
- 3) Layanan bimbingan kelompok dalam bidang belajar, meliputi:
- a) Motivasi dan tujuan belajar dan latihan
 - b) Sikap dan kebiasaan belajar
 - c) Pengembangan dan teknis dalam belajar
 - d) Aktivitas dan disiplin dalam belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif.
 - e) Keterampilan dalam menguasai dan berlatih materi pembelajaran.
 - f) Pengarahan belajar di sekolah menengah.
- 4) Aspek bimbingan kelompok dalam bidang karier, meliputi:
- a) Pilihan dan latihan keterampilan
 - b) Memberikan pengaraan informasi yang kaitannya dunia pekerjaan dan usaha agar memperoleh penghasilan.
 - c) Orientasi dan pemberian informasi lembaga-lembaga keterampilan sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karier.
- 5) Jenis dan ukuran kelompok dalam bimbingan kelompok
- a) Jenis kelompok
 - (1) Menurut jenis kelamin, dapat dilakukan terdiri dari pria saja, wanita saja atau kelompok campuran.
 - (2) Menurut masalahnya:
 - (a) Kelompok tetap, anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu.
 - (b) Kelompok isedental atau tidak tetap, yang anggotanya tidak tetap dan dibentuk untuk keperluan tertentu.
 - b) Ukuran kelompok

Jumlah anggotanya dalam bimbingan kelompok berkisar 10-15 orang siswa. Apabila kurang bahkan lebih dari anggota yang ditentukan maka akan terjadi kemungkinan tidak berjalan dengan efektif,

kedekatan diantara anggotapun kurang. Waktu pelaksanaan berkisar 1 s.d. 2 jam untuk pertemuan awal dan untuk melakukan pertemuan berikutnya dapat disesuaikan dengan permasalahan yang berkembang dan kebutuhan para anggota.¹¹

Pemaparan diatas dapat ditarik benang merahnya atau kesimpulannya bahwa dalam melaksanakan bimbingan kelompok perlu adanya berbagai pembahasan materi-materi dalam segala aspek kehidupan. Materi-materi yang diberikan dalam bimbingan kelompok harus dapat memberikan manfaat bagi setiap siswa.

j. Tahapan-tahapan Bimbingan Kelompok

Hartinah mengemukakan ada empat tahapan dalam melakukan bimbingan kelompok, diantaranya:

1) Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap awal atau pengenalan, yang mana tahap pelibatan diri masuk ke didalam kelompok. Para anggota memperkenalkan diri dan juga mengakrabkan diri. Pemimpin kelompok (konselor) memberikan arahan mengenai bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota dapat mengetahui pengertian bimbingan kelompok, pentingnya melakukan bimbingan kelompok, menjelaskan aturan main dan menyampaikan beberapa asas yang terdapat dalam bimbingan kelompok.

2) Tahap II Peralihan

Tahap ini dapat dikatakan sebagai “jembatan” dari tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah para anggota kelompok sudah merasakan kenyamanan dengan anggota kelompok yang lain dan pada akhirnya akan muncul rasa saling menerima antar anggota sehingga sehingga dalam memasuki tahap ketiga

¹¹ Agus Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling*, Buku Daras (2009, t.t.), 153–57.

para anggota akan melakukan kegiatan tersebut dengan penuh kemauan dan sukarela.

Tahap ini yang dilakukan diantaranya :

- 1) menjelaskan tahapan-tahapan apa yang dilakukan untuk berikutnya, 2) mengamati dan memberikan penawaran terhadap semua anggota mengenai kesiapan dalam melakukan bimbingan kelompok, 3) menanyakan suasana yang terjadi, 4) mengembangkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 3) Tahap III Kegiatan

Tahap yang merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Yang mana anggota kelompok melakukan teknik role playing atau bermain peran dalam bimbingan kelompok. Dimulai dengan membagikan skenario drama dan menceritakan sekilas cerita drama yang diangkat. Setelah melakukan role playing tersebut para anggota kelompok melakukan diskusi Bersama pemimpin kelompok. Skenario yang dibuat juga terdapat pengamat dan pedoman diskusi. Sehingga diskusi dapat dilakukan dengan tema/topik yang diangkat.

Pengamat diberikan kesempatan untuk dapat mengutarakan pendapatnya begitupun para anggota kelompok yang lain yang bermain peran. Setelah berdiskusi hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan permainan peran (*role playing*) kembali dengan pemeran yang berbeda. selesai bermain peran (*role playing*) dilakukan kemudian melakukan diskusi kembali, begitu seterusnya sama dengan waktu yang sudah disepakati selesai.

- 4) Tahap IV Pengakhiran

Tahap akhir ini langkah yang dilakukan, diantaranya:

- a) Pemimpin kelompok menyatakan kepada para anggota kelompok bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

- b) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok dapat mengungkapkan kesan dan hasil dari kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.
- c) Membicarakan kegiatan lanjutan
- d) Pemimpin kelompok menilai tentang pemahaman para anggota mengenai tema/topik yang dibahas, kenyamanan para anggota dalam melaksanakan bimbingan kelompok dan rencana anggota kelompok dalam melaksanakan hasil bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan.¹²

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa tahapan dari biimbingan kelompok dimulai dari tahap awal (tahap perkenalan diantara anggota kelompok), tahap peralihan (menjelaskan mengenai kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan), tahap kegiatan (anggota kelompok membahas mengenai topik yang telah disepakati), dan tahap pengakhiran (evaluasi kegiatan dan tindak lanjut mengenai bimbingan kelompok).

2. *Role Playing*

a. **Pengertian Role Playing**

Salah satu model pembelajaran yaitu dengan cara bermain peran atau biasa disebut dengan *role playing* yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah kaitannya dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang ada keterlibatan mengenai peserta didik. Pengalaman yang didapatkan dari metode ini ada kemampuan dalam bekerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian.

¹² Galih Galih Wicaksono, "Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya," Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol.1 (2013): 69–70.

Peserta didik dengan melakukan bermain peran dapat melatih untuk lebih mengekspresikan diri untuk menjalin hubungan-hubunga antar manusia dengan memperagakan dan melakukan diskusi, sehingga siswa dapat menjajahi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.¹³

Menurut Sugihartono teknik *role playing* yaitu metode pembelajaran dengan melakukan imajinasi dan penghayatan anak dengan memerankan suatu tokoh hidup atau benda mati. Sedangkan pengertian lain Wina Sanjaya berpendapat bahwa teknik *role playing* merupakan metode pembelajaran sebagai bentuk simulasi yang tujuannya untuk mengkreasi kejadian sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang muncul pada masa mendatang.¹⁴

Teknik *role playing* di fungsikan untuk terapi bagi individu ketika sedang ada kesulitan dalam diri, mengembangkan perilaku adaptif, mampu mengontrol diri dari sifat agresif, mengembangkan kemampuan berempati, mengelola emosi, dan dapat memecahkan permasalahan secara lebih efektif dan bijaksana. Penggunaan teknik *role playing* ini seseorang akan lebih sadar bahwa perilaku yang diperbuat tidak baik bagi seseorang dan diri sendiri. Tahap dari kesadaran tersebut merupakan tahap pertama dalam menentukan perubahan perilaku atau sikap yang biasanya ditandai dengan rasa cemas karena tahu bahwa pola-pola perilakunya yang dilakukan tidak baik dan sementara itu individu belum menemukan pola baru yang lebih efektif.

¹³ Abdu Rahman, "Pengaruh Teknik Role Playing Pada Bimbingan Kelompok Terhadap Berkurangnya Perilaku Bullying Siswa Bermasalah di SMK Negeri 1 Barru," 58.

¹⁴ Faijin dkk, "Penerapan Teknik Role Playing untuk Menurunkan, Perilaku Bullying pada Remaja," Jurnal Pedagogos :Jurnal Pendidikan STKIP Bima, Vol.3 (2021): 49.

Kesadaran yang didapatkan ketika permainan *role playing* ini akan diimbangi dengan mengembangkan kesadaran baru kearah pengertian serta pemahaman terhadap kondisi permasalahan yang dihadapi. Disini individu ada kalanya lebih menerima ide baru dari anggota kelompok lain tentang sikap orang lain akan tindakan perilaku yang baru, sehingga seseorang segera membuat rencana bagaimana agar dapat menghindari hasil yang negative.¹⁵

Secara lebih singkatnya dapat disimpulkan bahwa *role playing* merupakan metode dalam bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi mengenai peran dalam kelompok. *Role playing* diperagakan secara singkat dengan tujuan agar siswa dapat mengenali tokohnya dengan berimajinasi atau didramalisasikan dengan memeranka tokoh hidup atau mati kedalam situasi permasalahan kehidupan nyata.

b. Tujuan *Role Playing*

Tujuan dalam teknik *role playing* ini adalah dapat menggambarkan kejadian yang terjadi pada masa lampau atau dapat pula terjadi pada masa kini dengan menunjuk beberapa siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tema/ topik yang dibahas dalam cerita. Pemeran melakukan peranannya sendiri dengan mengimajinasikan tentang yang diperankan. Subari mengungkapkan ada beberapa tujuan dalam melakukan *role playing*, diantaranya : 1) dapat memahami peran orang lain, 2) memberikan tanggung jawab dan mempraktikkannya, 3) menghargai penghayatan orang lain, 4) terlatih mengambil keputusan.¹⁶

¹⁵ Heru Heru Subagiyo, *Role Playing*, t.t., 3–11.

¹⁶ Dian Toberi Sugiarta, *Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Kelas VII SMP N 3 Bandar Lampung*, 23–24.

Adapun pendapat lain menurut Ginting bahwa tujuan dari teknik *role playing* diantaranya :

- 1) Mengembangkan konsep diri yang positif
- 2) Menumbuhkan rasa empati peserta didik
- 3) Melatih untuk dapat mengendalikan emosi
- 4) Belajar tentang tanggung jawab¹⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik *role playing* ini agar dapat menggambarkan situasi yang telah terjadi dengan memainkan peran, siswa mampu menghayati peran yang diperankannya dan berlatih untuk mengambil dan bertanggung jawab atas keputusan yang ia ambil.

c. Kelebihan dan kekurangan Teknik Role Playing

Role playing adalah teknik bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan imajinasi dan pendalaman peran yang dilakukan oleh anggota kelompok sesuai dengan apa yang diperankan.

Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan dari teknik *role playing*, diantaranya :

- 1) Mengikutsertakan seluruh anggota kelompok untuk berperan aktif dan memiliki kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- 2) Para anggota memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan dan berekspresi secara utuh.
- 3) Permainan ini dikatakan sebagai permainan yang efektif baik dalam situasi maupun waktu yang berbeda.

Selain kelebihan adapun kekurangan yang ada pada teknik *role playing*, diantaranya:

- a) Adanya pandangan bahwa kecakapan interpersonal lebih mudah dibandingkan dengan kemampuan teknis.

¹⁷ Irma Irma Wulandari, "Bimbingan kelompok melalui teknik Role Playing Terhadap Perilaku Bullying Siswa SMA," No.1, Vol.2 (2019): 133.

- b) Pengalaman yang didapat siswa belum tentu tepat dan sesuai dengan bukti di lapangan.
- c) Adanya faktor psikologis pada diri siswa misalnya rasa malu dan takut saat melakukan simulasi.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *role playing* menekankan pada keaktifan anggota, lebih mengutamakan kerjasama diantara sesama anggota, dan dikatakan sebagai permainan yang efektif dan menarik. Sedangkan kelemahan dari teknik *role playing* ini sulit untuk dapat menyesuaikan diri, perasaan malu dan takut pada diri anggota saat melakukan simulasi.

d. Tahapan-tahapan *Role Playing*

Sheftels menjelaskan bahwa adapun beberapa tahapan-tahapan yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan *role playing*, diantaranya:

- 1) Menghangatkan keadaan dalam kelas, peneliti mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan didalam suatu kelompok dan mulai membahas pengantar topik. Topik yang digunakan diilustrasikan kedalam contoh kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami mengenai situasi yang akan diperankannya.
- 2) Memilih partisipan, peneliti memilih pemain dengan karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan peran yang akan dimainkan.
- 3) Mempersiapkan pentas. Peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa peran yang akan diperankan peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan situasi alur yang dijelaskan peneliti, tidak perlu menyiapkan dialog khusus. Selain itu peneliti juga memberikan kesempatan terhadap peserta didik

¹⁸ Uray Uray Herlina, "Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok, Sosial Horizon:Jurnal Pendidikan Sosial," No.1, Vol.2 (2015): 100.

untuk mendiskusikan perkiraan adegan yang akan diperankan.

- 4) Menyiapkan pengamat. Pengamat dalam hal ini adalah peserta didik lain yang tidak memainkan peran. Kegiatan ini pengamat mempersiapkan hal-hal yang harus diamati dan diperhatikan sehingga dapat dijadikan diskusi pada saat kegiatan *role playing* berakhir.
- 5) Peserta didik disini memainkan masing-masing peranannya secara spontan dan melakukan improvisasi sesuai dengan situasi yang sudah dijelaskan.
- 6) Diskusi dan evaluasi. Peneliti dan peserta didik mendiskusikan dan melakukan evaluasi mengenai kegiatan yang sudah diperankan dan apa saja yang harus dikembangkan pemeran selanjutnya.
- 7) Memerankan kembali, diskusi, dan evaluasi. Tahap ini dilakukan jika pada tahap pertama terdapat peserta didik yang belum memahami secara utuh kegiatan yang sudah diperankan maka perlu dilakukan pemeranan kembali lalu diskusi dan evaluasi.
- 8) Berbagi dan mengembangkan pengalaman. Peneliti dan anggota saling berbagi dan mengembangkan pengalaman dengan tujuan untuk menghubungkan situasi permasalahan dengan pengalaman yang sebenarnya terjadi.¹⁹

Tahapan-tahapan dalam teknik *role playing* diatas dapat disimpulkan bahwa teknik ini dapat digunakan dengan memakai prosedur implementasi teknik *role playing*. Dari aturan tersebut diantaranya terdapat pemanasan berupa memberikan kenyamanan didalam kelas agar peserta didik lebih kondusif dan senang, pemilihan partisipan, mempersiapkan pentas, menyiapkan pengamat, memainkan peran, diskusi

¹⁹ Wirda Wirda Hanim dkk, “Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta,” *Insigh:Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.6 (2017): 119.

atau evaluasi, memainkan peran ulang, diskusi atau evaluasi kedua, dan kesimpulan tujuannya untuk memaksimalkan peran individu agar menjadi lebih efektif.

3. *Verbal Abuse*

a. Pengertian *Verbal Abuse*

Verbal abuse atau dikatakan sebagai kekerasan *verbal* merupakan kekerasan yang dilakukan dengan melalui tutur kata seperti memfitnah, membentak, memaki, menghina, mencemooh, menjeriaki, dan mempermalukan didepan umum dengan perkataan kasar. *Verbal abuse* atau disebut dengan *emotional child* merupakan Tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi yang merugikan.²⁰

Verbal abuse dipakai sebagai penindas seseorang dengan memanipulasikan bahasa, tanpa mengetahui fungsi bahasa yang baik dan santun. Lestari mengungkapkan bahwa *verbal abuse* semua perbuatan yang diucapkan yang dikategorikan sebagai bentuk penghinaan, membentak, memaki, dan menakuti dengan melontarkan perkataan-perkataan yang tidak baik untuk diucapkan. Sutikno mengungkapkan bahwa *verbal abuse* merupakan bentuk kekerasan perasaan dengan memakai perkataan yang tidak pantas tanpa adanya sentuhan fisik. Berupa perkataan memfitnah, pengancaman, menakutkan, penghinaan, membesar-besarkan kesalahan orang lain.

Menurut Suharto dalam Juniawati kekerasan *verbal* dapat dikatakan sebagai perbuatan yang meliputi penghardikan, dan pengungkapan perkataan-perkataan kasar. *Verbal abuse* dapat dikatakan sebagai bentuk tuturan yang tidak pantas atau perkataan-perkataan *negative* yang dilakukan

²⁰ Erniwati, "Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini," Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 (2020): 3.

seseorang terhadap orang lain. Yang dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh orang-orang terdekat anak misalnya orang tua, guru maupun teman sebaya sehingga memberikan dampak luka psikologis, trauma berkepanjangan, dan perasaan *low self esteem*.

Verbal abuse yang dilakukan teman sebaya pada anak ini dapat dilatar belakangi oleh beberapa faktor misalnya pernah dijadikan sebagai korban *bullying*, menganggap bahwa dirinya kuat dan berkuasa di sekolah, menganggap dirinya orang yang paling pintar dikelas, apabila melihat seseorang yang dianggap lemah dia akan melakukan *verbal abuse* terhadap temannya tersebut berupa mencela, mengatai dengan sebutan hewan, memanggil dengan nama orang tuanya, melakukan *body shamming* terhadap temannya yang dirasa lemah.²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa verbal abuse merupakan suatu tindakan kekerasan dengan tujuan untuk menindas seseorang dengan menggunakan perkataan-perkataan yang *negative* seperti menghina seseorang, memfitnah, mengancam, memaki dan memberi label negatif.

b. Bentuk-bentuk Komunikasi *Verbal Abuse*

Tower menjelaskan bahwa didalam suatu komunikasi terdapat tiga bentuk dari komunikasi *verbal abuse*, diantaranya :

- 1) Membentak yaitu memarahi dengan nada yang keras, misalnya :
 - a) Menghardik, bentuk cacian dengan perkataan keras
 - b) Menghakimi, berupa mengadili atau berlaku sebagai hakim
 - c) Mengumpat, mengeluarkan perkataan kotor
- 2) Memaki yaitu dengan mengungkapkan perkataan keji, tidak pantas, kurang baik dalam mengekspresikan kemarahan. Misalnya :

²¹ Meidheana Marlia Meidheana Marlia Ulfah, "Pengaruh Verbal Abuse terhadap Kepercayaan Diri Siswa," Jurnal Instruksional, Vol.2 (t.t.): 125.

- a) Mencela, menghina secara langsung didepan korban
- b) Menyembur, melontarkan perkataan dari dalam mulut
- c) Menyumpahi, bentuk mengeluarkan perkataan kotor berupa memberikan sumpah
- 3) Memberi julukan yang sifatnya negative atau melabel, yang merupakan pemberian tanda identifikasi dengan bentuk kata-kata, misalnya mengklarifikasi, penggolongan, pengelompokan yang sesuai dengan kelasnya.²²

Bentuk-bentuk *verbal abuse* juga diungkapkan oleh Hendrata, diantaranya :

- a) Membentak atau menghardik
- b) Mekaki atau mencela
- c) Mengucilkan
- d) Melecehkan kemampuan²³

Kesimpulan dari uraian diatas maka bentuk-bentuk dari *verbal abuse* menurut Tower adalah membentak, memaki, dan memberikan julukan negative. Sedangkan menurut hendrata ada beberapa bentuk-bentuk dari *verbal abuse* diantaranya membentak atau menghardik, memaki atau mencela, mengucilkan dan melecehkan kemampuan.

c. **Dampak Verbal Abuse**

Verbal abuse dapat berdampak pada anak baik secara fisik maupun psikologis anak. Menurut Huberty mengungkapkan bahwa perilaku *verbal abuse* ini dapat berdampak tidak baik pada anak terutama pada perkembangan psikologisnya, berikut dampak-dampak psikologis yang diakibatkan *verbal abuse*:

²² Lulu Chamdliyah dkk, “Analisis isi Kuantitatif tentang Kekerasan Verbal dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019” Vol.5 (2022): 12.

²³ Dinda Kurnia Dinda Kurnia Syahida, “Studi Kasus Perundungan Verbal Siswa pada Sekolah Dasar ditinjau dari Jenis Gander,” t.t., 277.

- 1) Anak yang mengalami perlakuan salah secara berkelanjutan selain mengganggu perkembangan anak, juga dapat membuat citra diri anak menjadi *negative*. Sehingga mengakibatkan anak tidak mampu tumbuh sebagai pribadi yang penuh percaya diri.
- 2) Konsep diri, pada hal ini mereka akan merasa bahwa dirinya jelek, tidak dicintai tidak dihendaki, muram, dan tidak merasakan kebahagiaan, tidak menikmati aktivitas apapun yang dilakukan, kurang percaya diri bahkan akan menjadi pemberontak.
- 3) Agresif, komunikasi yang *negative* dapat mempengaruhi otak anak. dalam hal ini anak yang berada pada posisi terancam mereka cenderung susah untuk dapat berpikir Panjang dan sulit untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini ada hubungannya dengan otak yang bernama korteks, pusat logika sehingga hanya dijalankan pada saat emosi anak dalam keadaan tenang. Apabila anak dalam keadaan tertekan maka input hanya sampai pada bagian batang otak sehingga sikap yang ditunjukkan hanya berdasarkan pada insting tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.
- 4) Gangguan pada emosi, anak yang mendapatkan perlakuan yang salah anak tersebut akan berakibat pada gangguan emosi terutama pada perkembangan konsep diri yang positif, dalam mengatasi sifat agresif, perkembangan hubungan sosial dengan seseorang, terutama pada kemampuan untuk orang percaya diri.
- 5) Hubungan sosial, anak yang mengalami kekerasan tersebut cenderung sulit dalam membangun pergaulan baik dengan teman sebayanya atau bahkan dengan orang-orang dewasa.
- 6) Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, yang mana akibat utamanya juga kaitannya dengan *verbal abuse*. Perilaku ini dapat terlihat dengan sering membolos, mencuri,

berbohong, bergaul dengan orang jahat, kejam terhadap binatang, dan prestasi sekolah semakin buruk.²⁴

Kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas bahwa *verbal abuse* bukan hanya berdampak pada fisik melainkan pada psikologis pada anak seperti : perkembangan anak menjadi terganggu, kehilangan konsep pada diri si anak, anak lebih agresif, gangguan pada emosi anak terganggu, dan anak menjadi antisosial kepada orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini menuliskan beberapa dari penelitian yang terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti , yaitu “*Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Verbal Abuse pada Siswa Kelas X di SMK LEMURIA Kudus*”. Adapun penelitian yang berkaitan dengan judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farisa Dina Fitriani, J.T. Lobby Loekmono dan Setyorini dengan Judul “**Menurunkan Perilaku Perundungan Verbal Melalui Teknik *Role Play* pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga**”. Dalam penelitian ini jenis penelitian quasi experimental dengan menggunakan model pretest-posttest control group design. Subjek pada penelitian ini adalah 10 orang siswa menjado subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku pelaku perundungan verbal. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji beda dua mean (T test).²⁵

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai penurunan perilaku *verbal abuse* pada siswa dengan menggunakan teknik *role playing*. Persamaan pada penelitian ini peneliti sama sama membahas mengenai

²⁴ Nazhifah, “Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.15 (2017): 265–66.

²⁵ Farisa Dina Fitriani dkk, “Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal Melalui Teknik Role Play pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga,” .

penurunan perilaku *verbal abuse* pada siswa dengan menggunakan teknik *role playing*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan layanan yang dipilih yaitu penulis memilih layanan bimbingan kelompok.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Putri dengan judul **“Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Kekerasan Verbal Kelas X SMK PAB 1 Helfitia Tahun Pembelajaran 2016/2017”**. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen yaitu untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen (bimbingan kelompok) dengan kelompok kontrol (ceramah). Instrument penelitian yang digunakan adalah berupa angket yang berisi tiga puluh pernyataan yang terdiri dari angket kekerasan verbal.²⁶

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan layanan himbangan kelompok untuk mengurangi kekerasan *verbal (verbal abuse)*. Perbedaannya yakni tidak terdapat teknik yang diberikan, sedangkan peneliti menggunakan teknik yaitu teknik *role playing* dalam mengurangi *verbal abuse*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh UYP Retno Purwanti dengan judul **“Implikasi Perlakuan yang Salah (*Verbal Abuse*) Orang Tua atau Guru terhadap Anak di SMP Mataram Bantul”**. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif . subjek dalam penelitian ini ada 7 orang yaitu kepala sekolah, seorang guru BK, seorang guru PPKn, dan 4 siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus (nakal). Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁷

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kekerasan *verbal (verbal abuse)*. Perbedaan yakni tidak terdapat layanan dan teknik yang diberikan, sedangkan peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dan teknik *role playing*

²⁶ Lia Putri, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Kekerasan Verbal Kelas X SMK PAB 1 Helfitia Tahun Pembelajaran 2016/2017*.

²⁷ Ari Retno Purwanti, “Implikasi Perlakuan yang Salah (*Verbal Abuse*) Orang Tua atau Guru terhadap Anak di SMP Mataram Bantul.”

C. Kerangka Berfikir

Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.²⁸ Penelitian ini terdapat dua variabel yang mana ada variabel independent dan variabel dependen. Variabel independen menunjukkan pada bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, sedangkan variabel dependen menunjuk pada *verbal abuse*. Berdasarkan skema pada gambar dibawah ini dapat disimpulkan bahwa suatu kebiasaan berkata-kata kasar dapat menjadi kebiasaan yang buruk sehingga dapat dikatakan sebagai kekerasan bentuk *verbal* atau *verbal abuse*.

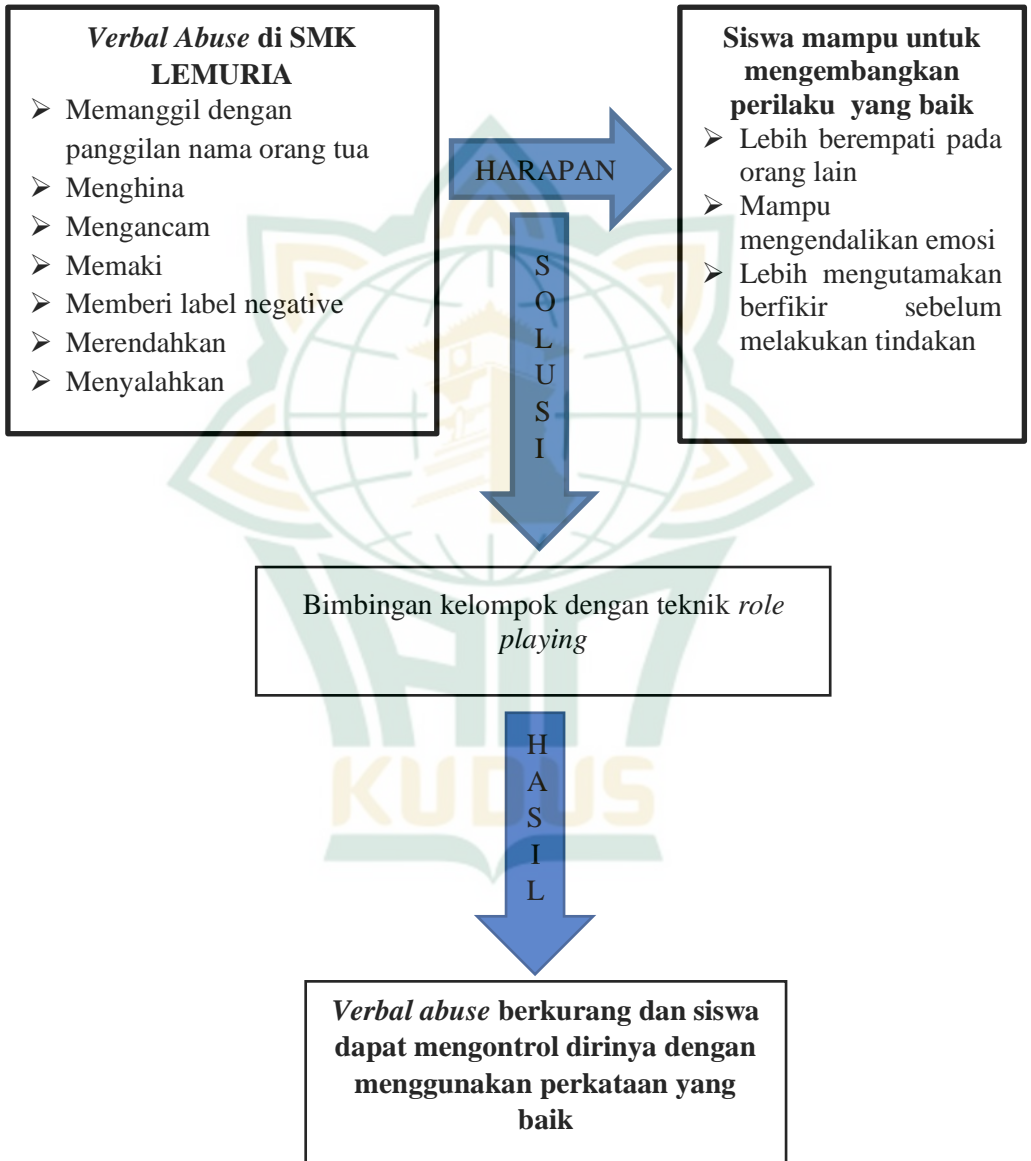
Verbal abuse dilakukan seseorang dengan maksud untuk dapat menindas, bukan bentuk penyerangan fisik melainkan dapat menyebabkan rasa sakit sehingga korban menjadi trauma, takut, dan menjadi lebih introvert. Hal ini perlunya penanganan untuk mencegah dan mengurangi *verbal abuse* sehingga perilaku tersebut lebih rendah dan siswa dapat mengontrol dirinya dengan menggunakan perkataan yang baik. Dengan kondisi seperti ini tugas guru BK adalah memberikan layanan BK yang sesuai dengan kondisi siswa yaitu menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meminimalisir perilaku verbal abuse. Bimbingan kelompok *teknik role playing* berfokus pada kegiatan berkelompok dengan berimajinasi memerankan peran sebagai pelaku maupun sebagai korban tujuannya membantu agar memiliki kesadaran bahwa perilaku *verbal abuse* tidak baik untuk dilakukan. Melihat kondisi yang ada di SMK LEMURIA Kudus, agar siswa dapat mengontrol perkataan yang diucapkan sehingga tidak terjadi *verbal abuse*, peneliti memakai layanan Bimbingan dan Konseling yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dengan harapan agar dapat mengurangi *verbal abuse* kelas X di SMK LEMURIA Kudus.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 80–84.

Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk statement. Dikatakan sementara, sebab jawaban yang diberikan cuma berdasarkan pada teori yang relevan serta belum bersumber pada fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan informasi. Sehingga hipotesis dapat digunakan selaku jawaban teoritis atas statement penelitian belum jawaban yang empirik.²⁹

Jenis hipotesis yang dilakukan penelitian ini adalah hipotesis statistic, yaitu hipotesis yang dipergunakan dalam penelitian sampel yang biasanya ditandai dengan kata “Signifikan”. Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi *verbal abuse* pada siswa kelas X di SMK LEMURIA Kudus.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi *verbal abuse* pada siswa kelas X di SMK LEMURIA Kudus.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 63.